

## A B S T R A C T

Literature, as one of human's works, must concern with human's circumstances within it. When we talk about human-kind, we cannot escape from its life. So, it is undoubted that literature deals with human's life, too. This thesis focuses its topic on the relationship between human-kind and life. This objective topic can be found in the poetry The Road Not Taken by an American poet, Robert Frost (1874-1963).

Based on the mentioned case, this thesis tries to evaluate the relationship between human-kind and life through the poem.

To obtain the intended objective, it needs a method of research. The method of research used is analytic descriptive. This method is regarded as the best one to analyze the topic as it sees the topic critically through the description either from the text of the poem itself or from the point of view of thinking. Besides, it also uses theoretical framework which includes the determination of approaches and suitable theories. The approaches are philosophical and literary ones. The theories used, then, are philosophical ones, namely metaphysics which includes transcendentalism, and mimetic theory. Metaphysical and transcendental ideas deal with spiritual aspects of human-kind. Mimetic theory holds that the work of art is an imaginative imitation of life.

Moreover, the utilization of additional information that is related to the confirmation of the topic discussed is ultimately required. Therefore, biography of the poet and the era when he lived (considered as the mentioned information) is necessarily enclosed as being described in Chapter III of this thesis.

The relationship between human-kind and life as being described through The Road Not Taken by Robert Frost becomes the main discussion in the analysis. The poem consists of four stanzas. All of them describe about human-kind with respects to its life.

Furthermore, the topic above is analyzed through the point of view of philosophical and literary ones. Philosophically, in this life, human-kind is claimed to

achieve the best truth. Life itself offers many choices of truth for human-kind to choose. The conflict emerges when the choices seem to be similar to human-kind. Not all of human-kind have proper intellectual capacities that can achieve the real truth. So, those who can obtain it will be different from the ordinary men (laymen). From this point of view, life will be dynamic as it is filled with struggle, competition, and even sacrifice.

From the point of view of literature, as the theory used is mimetic one, it is clear that human-kind cannot escape from its life. Even it pours its ideas through the experience it has undergone and sometimes it can imagine the future with intuition.

According to Islamic concept world-view (aqidah, weltanschauung), human-kind, which is granted by Allah with a set of capability to think and praise, is the creature that has double functions, namely as a caliph as well as a servant of God (Allah). With those functions, human-kind can create prosper and happy life according to its capacity. In this case, the relationship between human-kind and life hopefully will be in harmony.

In the poem, there is a traveler who wants to be different from the others in choosing the way of life. However, he has no rational basis for choice he will choose. Still, he determines his choice in a consideration that he has own choice and not simply follows others'.

Through the experience the traveler has undergone in the poem, we get a lesson that in life, we are not supposed to simply follow others's way of life. We have to be ourselves. It must be remembered, however, that in seeking the right and true values in life, we have to confirm ourselves that we have certain guidance, not only conjecture. By doing so, our life will be safe either in this mundane life as well as in the next life.

## A B S T R A K

Sastra, sebagai salah satu karya manusia, tidak bisa tidak, pasti memuat hal-hal yang berkaitan dengan manusia. Jika kita membicarakan manusia, kita tidak dapat lepas dari kehidupannya. Tidak diragukan lagi, sastra juga mencakup kehidupan manusia. Skripsi ini memusatkan objek pembahasannya pada hubungan antara manusia dan kehidupan. Objek ini dapat ditemukan dalam puisi karya penyair Amerika Serikat, Robert Frost (1874-1963), berjudul The Road Not Taken.

Berdasarkan masalah yang diungkapkan di atas, skripsi ini hendak melihat lebih teliti serta mengevaluasi bagaimana hubungan antara manusia dan kehidupan lewat puisi tersebut.

Untuk mencapai sasaran yang dimaksud, diperlukan sebuah metode penelitian yang memadai. Metode penelitian yang dipakai adalah metode analitik-deskriptif. Metode ini dirasakan sebagai yang terbaik untuk menganalisa topik skripsi ini karena metode ini memandang secara kritis lewat gambaran baik dalam teks puisi tersebut maupun lewat sudut pandang pemikiran. Di samping itu, diperlukan juga kerangka teori yang mencakup penentuan pendekatan dan teori yang sesuai. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Filosofis dan Kesastraan. Teori yang dipakai, dengan demikian, filsafat, yakni metafisika yang termasuk di dalamnya transendentalisme, dan teori mimetik. Ide-ide metafisika dan transendentalisme berhubungan dengan aspek-aspek spiritual manusia. Sedangkan teori mimetik berpendapat bahwa sebuah karya seni adalah tiruan kehidupan lewat imajinasi seseorang, dalam hal ini, seniman.

Lebih jauh, penggunaan informasi tambahan yang memperjelas dan mendukung topik yang dibahas benar-benar sangat membantu. Untuk itu riwayat hidup sang penyair serta jaman saat dia hidup perlu juga disampaikan dalam skripsi ini sebagaimana digambarkan dalam Bab III.

Dengan demikian, hubungan antara manusia dan kehidupan yang tergambarkan lewat puisi The Road Not Taken menjadi diskusi utama dalam bab analisa. Puisi ini terdiri dari empat bait yang kesemuanya menggambarkan manusia dalam hubungannya dengan kehidupannya.

Lebih lanjut, topik di atas dianalisa secara lebih

mendetail dalam kerangka pandangan filosofis dan kesastraan. Menurut pandangan filosofis, dalam kehidupan ini, manusia dituntut untuk mencapai realitas kebenaran yang hakiki. Kehidupan itu sendiri menawarkan bermacam-macam nilai kebenaran bagi manusia yang bebas untuk dipilih. Konflik akan timbul karena pilihan-pilihan tersebut tampak sama satu dengan yang lain. Tidak semua manusia memiliki kapasitas intelektual yang dapat menjangkau nilai kebenaran hakiki tersebut, sehingga manusia yang demikian ini akan tampak berbeda dengan orang-orang kebanyakan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang ini, kehidupan terasa dinamis karena di dalamnya berisi perjuangan, kompetisi, bahkan pengorbanan untuk mencapai hakikat tersebut.

Dari sudut pandang kesastraan, dengan menggunakan teori mimetik, jelas bahwa manusia tidak dapat lari dari kehidupannya. Justru dia menuangkan ide-idenya melalui pengalaman yang telah dia alami selama dalam hidupnya dan kadang-kadang membayangkan masa depan dengan berintuisi.

Aqidah Islamiyah sebagai pandangan kesemestaan, memandang manusia yang oleh Allah dilengkapi dengan seperangkat kemampuan berpikir dan berdzikir adalah makhluk yang berfungsi ganda, yaitu sebagai khalifah dan sekaligus sebagai hamba Allah yang dengan kedua fungsi itu dimaksudkan agar manusia dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera dan bahagia sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Dengan demikian hubungan antara manusia dan kehidupan diharapkan terjalin secara harmonis.

Dalam puisi tersebut diceritakan seorang yang hendak bepergian ingin berbeda dalam memilih jalan hidupnya. Pendek kata dia ingin tampil beda. Namun dia tidak mempunyai dasar yang kuat dan rasional dalam menentukan pilihan hidupnya. Meskipun demikian dia tetap menentukan pilihannya dengan pertimbangan bahwa dia telah memiliki pilihannya sendiri, tidak sembarangan mengikuti pilihan orang lain. Dengan begitu dia merasa lebih berarti dalam hidupnya.

Lewat pengalaman yang telah dialami oleh orang yang bepergian dalam puisi tersebut, kita mendapat teladan bahwa dalam hidup ini kita tak sepatutnya sekadar mengikuti jalan hidup orang lain. Kita harus menjadi diri kita sendiri. Namun perlu diingat bahwa dalam mencari nilai-nilai kebenaran, kita harus memiliki pedoman tertentu, tidak hanya berdasarkan prasangka belaka. Dengan memiliki pedoman itu, hidup kita akan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

# **CHAPTER I**

## **INTRODUCTION**